

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank adalah lembaga yang kegiatannya menghipun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, sedangkan lembaga keuangan bukan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat berharga dan menyalurkannya kepada masyarakat. Daerah Bali memiliki sebuah lembaga keuangan bukan bank yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa atau LPD merupakan lembaga keuangan milik desa yang kegiatan usahanya di lingkungan desa dan untuk penduduk desa.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 Lembaga Perkreditan Desa adalah salah satu unsur kelembagaan desa pakraman yang menjalankan fungsi keuangan dan mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Lembaga ini sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan memenuhi kepentingan desa itu sendiri. Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu lembaga keuangan milik Desa Pakraman, yang menjalankan salah satu fungsi keuangan Desa Pakraman yaitu mengelola sumber daya keuangan milik Desa Pakraman, dalam bentuk simpan pinjam, untuk keperluan pembiayaan kehidupan anggota masyarakat desa pakraman, baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama dalam rangka pengembangan fungsi-fungsi sosio-kultural dan keagamaan masyarakat Desa Pakraman (Prof. Ida Bagus Mantra 2005:8).

Peraturan Gubernur Bali No. 11 Tahun 2013 Pasal 1 menyebutkan lembaga keuangan seperti LPD dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi, dan lain sebagainya, sehingga LPD dituntut untuk terus meningkatkan pelayanannya. Laporan keuangan yang lengkap dibutuhkan untuk menilai kinerja suatu LPD, oleh karena itu perlu adanya dukungan SIA dengan teknologi informasi yang terkomputerisasi. Sistem informasi yang ada juga digunakan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi, pengambilan uang, pengecekan saldo, dan lain-lain. Dari sistem informasi yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa manajemen dari organisasi tersebut baik atau tidak.

Menurut Gelinas dan Dull (2012:16) Sistem informasi akuntansi merupakan spesialis subsistem dari sistem informasi untuk mengumpulkan, memproses, dan melaporkan informasi yang berhubungan dengan aspek keuangan dari kejadian bisnis. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sumber daya manusia dan modal dalam suatu organisasi yang bertugas dalam menyiapkan informasi keuangan dan juga informasi yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan dan pengolahan transaksi (Baridwan, 2003:3).

Kinerja merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun (Wibowo, 2010:4). Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan.

Organisasi yang menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja. Kinerja sistem informasi akuntansi merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang di akibatkan oleh kemampuan alami (Bodnar, 2010:4).

Adapun kasus yang terjadi di LPD Kota Denpasar yaitu kasus penyelewengan dana nasabah yang terjadi di LPD Serangan. Kejaksaan menetapkan dua tersangka, yakni ketua LPD Desa Adat Serangan periode 2015-2020, yaitu IWJ dan bagian tata usaha LPD serangan, NWSY untuk periode yang sama. Tindak pidana korupsi yakni penyimpangan dana LPD tahun anggaran 2015 hingga 2020 diperkuat dengan bukti yang cukup, yakni mempergunakan dana LPD tidak sesuai rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan belanja LPD Desa Adat Serangan. Tersangka diduga tidak mencatatkan pembayaran bunga atau piutang pada buku kas dan membuat laporan fiktif pertanggung jawaban laba usaha selain itu, tersangka juga membuat 17 kredit fiktif dan melakukan manipulasi pencatatan buku kas. Berdasarkan laporan penghitungan kerugian keuangan negara, diketahui akibat perbuatan para tersangka tersebut merugikan keuangan negara daerah LPD Desa Adat Serangan dengan nilai Rp. 3.749.118.000,- (tiga miliar tujuh ratus empat puluh sembilan juta seratus delapan belas ribu rupiah).

Kasus, selanjutnya yang terjadi pada LPD Intaran yang tahap ini masih diselidiki oleh Kejari Denpasar. Dugaan LPD Intaran melakukan penyimpangan dana nasabah. Kejari Denpasar mendapatkan laporan dari nasabah LPD Intaran terkait susahny menarik tabungan dan deposito akibat

dari kondisi keuangan LPD Intaran yang tidak sehat. Melihat dari kasus tersebut maka perlu diteliti apakah kinerja sistem informasi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar sudah baik dan sesuai harapan atau belum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas informasi, kecanggihan teknologi, program pelatihan dan pendidikan pengguna, dukungan manajemen puncak, serta ukuran organisasi.

Kualitas informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Jogiyanto (2002:30) kualitas informasi adalah informasi akuntansi yang disajikan secara akurat dan tepat pada waktunya yang dapat memberikan manfaat kepada pemakai informasi tersebut. Dimana Semakin baik kualitas informasi maka semakin baik kinerja sistem sehingga mampu memberikan kemudahan bagi pengguna dan memberikan makna bagi penerima informasi sehingga dapat menghasilkan kinerja sistem informasi akuntansi yang baik dan terarah. Menurut Tania dan Artina (2017), Warda (2018), Anggreani (2019), Ariwiyanti (2019), dan Mahendra (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Sedangkan Gustiyan (2014), Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), dan Apriza (2018) menyatakan dalam penelitiannya kualitas informasi tidak berpengaruh dalam kinerja SIA.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi yaitu kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi merupakan seperangkat alat yang dapat membantu dalam bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Kemajuan teknologi akan menciptakan kecanggihan teknologi informasi

yang semakin berkembang dan tentunya akan membantu sebuah perusahaan untuk bersaing di era seperti ini. Jadi, semakin canggih teknologi sistem informasi akuntansi tentunya akan membantu penggunanya dalam menyiapkan informasi akurat dan kompetitif dengan pesaing bisnisnya, disamping itu penggunaan teknologi informasi yang semakin canggih akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Dharmawan (2017), Ratnasih, dkk (2017), Febriyanti (2018), Ariwiyanti (2019), Ningtiyas, dkk (2019), Agnesia (2021) dan Mili (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan Menurut Isnandar (2020) kemuktahiran teknologi berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA dan Safitri (2020) menyatakan bahwa kecanggihan sistem teknologi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Program pelatihan dan pendidikan pengguna adalah faktor lain yang mempengaruhi kinerja sistem informasi. Program pelatihan dan pendidikan pengguna perlu diadakan, mengingat perkembangan teknologi secara cepat yang menyebabkan terjadinya perubahan setiap waktu. Sebelum menerima sistem yang baru, seseorang terlebih dahulu berusaha untuk mempelajari dan memahaminya. Pelatihan dan pendidikan akan meningkatkan rasa percaya diri karyawan dalam menghadapi sistem yang baru. Program pelatihan dan pendidikan pengguna sangat berpengaruh dengan kinerja dimana dengan adanya program pelatihan dan pendidikan diharapkan, pengguna sistem informasi akuntansi lebih paham dan mengerti dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga pengguna dapat lebih efisien dalam

mengerjakan tugas dan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi yang lebih baik. Menurut Gustiyan (2014), Apriliani (2017), Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Apriza (2018) dan Swarniti (2019) menyatakan program pelatihan dan pendidikan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja SIA dan menurut Suaryastini (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA. Sedangkan menurut Tania dan Artina (2017), Rudiana (2018), Warda (2018), Isnandar (2020), Putra (2020), dan Laksmi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Faktor selanjutnya adalah dukungan manajemen puncak yang dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi. (Jogiyanto, 2010:242) dukungan manajemen puncak merupakan bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem. Salah satu bentuk dukungan manajemen dengan menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem. Jadi, semakin besar dukungan manajemen puncak yang diberikan seperti sumber daya, waktu, biaya atau alat yang digunakan dalam mengerjakan sistem informasi maka akan berdampak meningkatnya kinerja informasi akuntansi. Menurut penelitian Dharmawan (2017), Apriza (2018), Febriyanti (2018), Rudiana (2018), Anggreani (2019), Dewi (2019), Swartini (2019), Isnandar (2020), Agnesia (2021) dan Mili (2021) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan menurut Suroto (2017) dukungan

manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA. Adapun menurut Gustiyan (2014), Apriliani (2017), Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Tania dan Artina (2017), Suaryastini (2018), Mahendra (2019), Laksmi (2020), Putra (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi yaitu ukuran organisasi. Ukuran organisasi merupakan besar atau kecilnya suatu organisasi serta dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut. Ukuran organisasi yang semakin besar dan didukung sumber daya yang besar akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Rudiana (2018), Mahendra (2019), Safitri (2020), dan Agnesia (2021) menyatakan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Sedangkan menurut Apriliani (2017) ukuran organisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA. Penelitian menurut Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Suryastini (2018), Dewi (2019) menyatakan bahwa ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dengan beberapa permasalahan yang ada dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian mengenai sistem informasi akuntansi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Informasi, Kecanggihan Teknologi, Program Pelatihan dan Pendidikan Pengguna, Dukungan Manajemen, Ukuran Organisasi Terhadap Kinerja Sistem**

Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar ?
2. Apakah kecanggihan teknologi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar ?
3. Apakah program pelatihan dan pendidikan pengguna berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar ?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar ?
5. Apakah ukuran organisasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecanggihan teknologi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh program pelatihan dan pendidikan pengguna terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibangun suatu model yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan lingkungan akademis sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar agar lebih baik dalam mengelola sumber daya manusianya terutama dalam kinerja sistem informasi akuntansi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang digunakan oleh pemakai. Model TAM merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer yang diperkenalkan pertama kali oleh Fred Davis pada tahun 1986 (Jogiyanto, 2007:18). Menurut Badriawan (2015:173) menyatakan bahwa *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang dianggap oleh para peneliti paling tepat untuk mengidentifikasi kesiapan suatu komunitas, dalam menerapkan teknologi berbasis komputer pada aktivitas kerjanya.

TAM adalah teori sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Model ini mengusulkan bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal *usefulness* (pengguna yakin bahwa dalam menggunakan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya), *ease of use* (dimana pengguna yakin bahwa menggunakan sistem ini akan membebaskan dari kesulitan, dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam penggunaannya).

TAM berfokus pada sikap terhadap penggunaan teknologi, yang artinya pengguna mengembangkannya berdasarkan persepsi manfaat dan kemudahan dalam pemakaian teknologi informasi. Sasaran dari TAM adalah untuk menyediakan sebuah penjelasan dari faktor-faktor penentu penerimaan komputer yang umum. TAM didesain hanya untuk perilaku penggunaan komputer, namun karena menggabungkan berbagai temuan yang diakumulasi dari riset-riset dalam beberapa dekade, maka TAM sesuai dengan *modelling* penerimaan komputer.

Tujuan dari TAM adalah untuk dapat menjelaskan faktor-faktor utama perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan pengguna teknologi informasi itu sendiri. Model ini menggambarkan bahwa pengguna sistem informasi akan dipengaruhi oleh variabel manfaat dan variabel kemudahan pemakaian (*ease of use*). TAM meyakini bahwa pengguna sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu atau organisasi, disamping itu pengguna sistem informasi tergolong lebih mudah dan tidak memerlukan usaha keras untuk memakainya. Namun pada perkembangan selanjutnya, sejumlah peneliti dibidang TAM tidak menyertakan variabel perilaku dalam analisisnya, karena berdasarkan fakta empiris ditemukan hubungan mediasi perilaku yang lemah antara *beliefs* dan *behavior intention* Vankatesh (1999:201).

2.1.2 Theory Of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) adalah suatu model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975 dan 1980. TRA merupakan suatu teori bahwa tindakan yang dipengaruhi oleh reaksi dan

persepsi seseorang terhadap suatu hal akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Ajzen dan Fishbein (1975:12) berpendapat bahwa *Theory of Reasoned Action* (TRA) hanya berlaku bagi tingkah laku yang berada di bawah kontrol penuh individu karena ada faktor yang dapat menghambat atau memfasilitasi realisasi niat ke dalam tingkah laku. Menurut Ajzen (1991:127) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak dilakukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita dapat lakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu.

TRA (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori perilaku kesehatan yang menggunakan pendekatan psikologi sosial untuk melihat determinan dari perilaku sehat yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein menjelang tahun 1970-an. Menurut teori ini, kehendak atau niat seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu berkaitan erat dengan tingkah laku aktual itu sendiri. Teori ini dihubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*saliency*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*)

ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Menurut Jogiyanto (2007:31) Teori ini mengasumsikan bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan secara implisit dan eksplisit juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Menurut Widjajanto (2014:2) sistem adalah suatu yang memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu melalui tiga tahapan yaitu input, proses, dan output. Setiap sistem mempunyai subsistem yang saling berkaitan dan mendukung. Selain memiliki subsistem-subsistem yang saling berkaitan, suatu sistem merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar. Subsistem-subsistem tersebut harus berkaitan dan berinteraksi dengan baik sehingga dapat berkerja secara efektif dengan adanya sistem informasi suatu organisasi akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya setiap hari.

Menurut Mulyadi (2008:3) sistem informasi akuntansi merupakan suatu bentuk sistem informasi yang memiliki tujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan, memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada sebelumnya, memperbaiki pengendalian akuntansi dan juga pengecekan internal, serta membantu memperbaiki biaya klerikal dalam pemeliharaan catatan akuntansi. Sistem informasi akuntansi adalah gabungan sumber daya, seperti manusia dan perlengkapan yang dirancang untuk merubah data keuangan dan data lainnya kedalam informasi. Dapat disimpulkan sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen

organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak dalam perusahaan dan pihak luar perusahaan (Bodnar, 2010:1).

Menurut Krismiaji (2005:16) sebuah sistem informasi memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah :

1. Tujuan setiap sistem informasi dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan arah bagi sistem tersebut secara keseluruhan.
2. *Input*, data harus dikumpulkan dan dimasukkan sebagai input kedalam sistem.
3. *Output*, informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem disebut output.
4. Penyimpanan data, data sering disimpan untuk dipakai lagi dimasa mendatang.
5. Pemrosesan, data harus diproses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan komponen pemrosesan.
6. Instruksi dan prosedur, sistem informasi tidak dapat memproses data untuk menghasilkan informasi tanpa instruksi dan proses rinci.
7. Pemakai, orang yang berinteraksi dengan sistem dan menggunakan informasi dihasilkan oleh sistem disebut dengan pemakai.
8. Pengamanan dan pengawasan, informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi harus akurat, bebas dari berbagai kesalahan, dan terlindung dari akses secara tidak sah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka sistem informasi harus didukung juga oleh kesiapan dari SDM sebagai pengolah informasi dimana harus ada

transaksi, prosedur dan dokumen yang digunakan sebagai pedoman dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi. Tujuan dari setiap sistem informasi akuntansi adalah menyediakan informasi akuntansi bagi seluruh pemakai atau pengguna. Pemakai ini mungkin dari internal seperti manajer, atau dari eksternal seperti pelanggan. Tujuan dari SIA menurut Krismiaji (2015:23) adalah :

1. Mengumpulkan dan memproses data tentang kegiatan organisasi bisnis secara efisien dan efektif.
2. Menghasilkan informasi yang berguna untuk pembuatan keputusan.
3. Melakukan pengawasan yang memadai untuk menjamin bahwa data tentang transaksi bisnis telah dicatat dan diproses secara akurat, dan untuk melindungi data tersebut serta aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sistem informasi adalah memproses data untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan dan mendukung operasional harian serta melakukan pengawasan untuk menjaga aktiva perusahaan.

2.1.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* and *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Pengertian kinerja menurut Wibowo (2014:67) adalah proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran,

tujuan, misi dan visi organisasi yang terutama dalam perumusan skema perencanaan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi (Bastian, 2013:2).

Menurut Fahmi (2014:65) penilaian kinerja merupakan proses mengevaluasi seberapa baik karyawan mengerjakan pekerjaan mereka ketika dibandingkan dengan satu set standar, dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut. Penilaian tersebut yang nantinya akan menjadi bahan masukan yang berarti dalam menilai kinerja yang dilakukan dan selanjutnya dapat dilakukan perbaikan, atau yang bisa disebut perbaikan berkelanjutan. Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan baik para karyawan maupun manajer yang selama ini telah melakukan pekerjaannya. Salah satu cara untuk melihat kemajuan suatu kinerja suatu organisasi dengan melakukan penilaian pada organisasi tersebut. Sistem penilaian dipergunakan dengan metode yang dianggap paling sesuai dengan bentuk dari organisasi tersebut, sebab kesalahan penggunaan metode akan membuat penilaian yang dilakukan tidak mampu memberi jawaban yang dimaksud.

Menurut Bodnar (2010:4) berpendapat bahwa kinerja sistem informasi akuntansi adalah kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kinerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami. Kinerja sistem informasi akuntansi juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan sistem dalam menyelesaikan tugas dengan cepat sehingga sasaran dapat tercapai (Hanif, 2007:51). Keberhasilan suatu kinerja sistem informasi akuntansi dapat diketahui apabila diukur menggunakan kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi dan

penggunaan sistem informasi akuntansi itu sendiri. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi adalah sebuah hasil kerja berupa kualitas dan kuantitas dari sebuah kemampuan sistem dan sumber daya manusia dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya dengan cepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

2.1.5 Kualitas Informasi

Menurut Susanto (2009:40) kualitas Informasi dikatakan berkualitas apabila memiliki ciri-ciri yaitu seperti akurat, relevan, tepat waktu, dan lengkap. Kualitas informasi adalah Informasi akuntansi yang disajikan secara akurat dan tepat pada waktunya yang dapat memberikan manfaat kepada pemakai informasi tersebut (Jogiyanto, 2002:30). Menurut Suwardjono (2001:58) kualitas informasi adalah karakteristik yang melekat pada informasi bermakna bagi pemakai dan memberi keyakinan kepada pemakai sehingga bermanfaat dalam keputusan. Jogiyanto (2005:10) menjelaskan bahwa kualitas informasi terdiri dari tiga hal, yaitu:

- a. Akurat, informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Informasi harus memiliki keakuratan tertentu agar tidak diragukan kebenarannya.
- b. Tepat pada waktunya, informasi yang datang pada penerima tidak boleh datang terlambat karena informasi yang datang tidak tepat waktu tidak bernilai lagi, sebab informasi digunakan dalam proses pembuatan keputusan.

- c. Relevan, informasi yang ada memiliki nilai kemanfaatan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemakainya. Informasi memiliki tingkat relativitas yang berbeda, tergantung pada tingkat pemakai.

Kualitas informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu didalam kinerja sistem informasi akuntansi akan mampu memberikan kemudahan bagi pengguna dan memberikan makna bagi penerima informasi dari sistem informasi tanpa adanya kualitas informasi yang baik maka sistem informasi tidak akan berkerja secara baik dan memberikan kinerja yang buruk. Menurut Tania dan Artina (2017), Warda (2018), Anggreani (2019), Ariwiyanti (2019), dan Mahendra (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan Gustiyani (2014), Hidayanti (2017), Nopriani (2017), dan Apriza (2018) menyatakan dalam penelitiannya kualitas informasi tidak berpengaruh dalam kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Kecanggihan Teknologi

Teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi dan individu. Yakub (2012:108) teknologi informasi yaitu merupakan hasil karya manusia untuk mengolah lingkungan perusahaan dan bagaimana menyesuaikan sehingga membuat lingkungan nyaman, aman dan efisien. Menurut Mulyadi (2014:21) mendefinisikan teknologi informasi adalah meliputi komputer (baik *hardware* dan *software*), berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi. Kecanggihan teknologi informasi adalah perkembangan dalam bidang informasi dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan,

pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga dapat digunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan.

Kecanggihan teknologi informasi bila diaplikasikan pada rantai aktivitas akan menghasilkan produk yang memiliki nilai tinggi (Ellitan dan Anatan, 2009:14). Kecanggihan teknologi informasi terletak pada proses pemeriksaan laporan keuangan yang dahulu manual memerlukan waktu yang lama, sekarang dengan menggunakan *software* akuntansi komputerisasi di era modern membantu pekerjaan pemeriksaan lebih cepat, singkat dan mempermudah pekerjaan serta meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Dharmawan (2017), Ratnasih, dkk (2017), Febriyanti (2018), Ariwiyanti (2019), Ningtiyas, dkk (2019), Agnesia (2021) dan Mili (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan Menurut Isnandar (2020) kemuktahiran teknologi berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dan Safitri (2020) menyatakan bahwa kecanggihan sistem teknologi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

2.1.7 Program Pelatihan dan Pendidikan Pengguna

Penyelenggaraan program pelatihan dan pendidikan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat pada individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang dilakukan. Ranunpandojo (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan usaha untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalam teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan, sedangkan pelatihan adalah kegiatan untuk memperbaiki

kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut Komara (2005:836-848) berpendapat bahwa pendidikan dan pelatihan disini adalah pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak perusahaan untuk memperkenalkan sistem kepada karyawannya. Dengan pelatihan dan pendidikan, pengguna bisa mendapatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka dan kesungguhan serta keterbatasan sistem informasi dan kemampuan ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja. Program pelatihan dan pendidikan kepada karyawan sangat dibutuhkan agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru, sehingga program pelatihan dan pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan kepada para karyawan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Wilkinson, 2000:557).

Program pelatihan dan pendidikan pengguna sangat diperlukan dalam kinerja SIA karena dengan adanya program pelatihan dan pendidikan pengguna diharapkan mampu menggunakan dan memahami dalam pemakaian sistem informasi akuntansi sehingga pengguna dapat lebih efisien dalam mengerjakan tugas sehingga menghasilkan kinerja sistem informasi akuntansi yang baik dan sesuai yang diharapkan. Menurut Gustiyan (2014), Apriliani (2017), Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Apriza (2018) dan Swarniti (2019) menyatakan program pelatihan dan pendidikan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja SIA dan menurut Suaryastini (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA. Sedangkan menurut penelitian Tania dan Artina

(2017), Rudiana (2018), Warda (2018), Isnandar (2020), Putra (2020), dan Laksmi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pengguna tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

2.1.8 Dukungan Manajemen Puncak

Solihin (2009:11) mendefinisikan dukungan manajemen puncak sebagai manajer level atas (*top level managers*) atau yang dikenal juga sebagai manajemen puncak adalah eksekutif senior dari sebuah organisasi dan bertanggungjawab terhadap keseluruhan manajemen. Dukungan manajemen puncak merupakan bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem salah satu bentuk dukungan manajemen dengan menyediakan fasilitas (Jogiyanto, 2010:242).

Elfreda (2004:32) dukungan manajemen adalah perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perancangan sistem informasi, pengembangan dan implementasi. Dukungan manajemen puncak yang baik maka akan memberikan hasil sistem informasi akuntansi yang baik, manajemen puncak juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan manajemen. Tanpa ada dukungan manajemen puncak, kinerja sistem informasi akuntansi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen tertinggi atau sering disebut pula manajemen puncak (*top management*) atau eksekutif kunci, misalnya dewan direktur, direktur utama, presiden direktur, dan para pejabat eksekutif lainnya. Manajemen puncak bertugas mengembangkan rencana-rencana yang luas dan melakukan pengambilan keputusan strategis. Robbins (2005:5) menyatakan bahwa manajer (*manager*) menyelesaikan tugas melalui individu lain.

Menurut penelitian Dharmawan (2017), Apriza (2018), Febriyanti (2018), Rudiana (2018), Anggreani (2019), Dewi (2019), Swartini (2019), Isnandar (2020), Agnesia (2021) dan Mili (2021) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Sedangkan menurut Suroto (2017) dukungan manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut Gustiyan (2014), Apriliani (2017), Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Tania dan Artina (2017), Suaryastini (2018), Mahendra (2019), Laksmi (2020), Putra (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.9 Ukuran Organisasi

Ukuran Organisasi secara singkat dapat dijelaskan sebagai jumlah anggota atau cakupan tugas dari suatu organisasi. Namun kompleksitas ukuran organisasi juga dapat diartikan sebagai derajat diferensiasi yang terdapat didalam sebuah organisasi. Ukuran organisasi adalah pemahasan mengenai besar kecilnya suatu organisasi serta bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut (Robbins, 1990:161). Menurut Hasibuan (2011:120) organisasi merupakan suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang berkerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara Torang (2013:93) berpendapat bahwa ukuran organisasi merupakan suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria seperti jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aset (Longenecker, 2001:16). Ukuran organisasi

berhubungan terhadap kinerja sistem akuntansi jika semakin besar sebuah ukuran organisasi dengan didukung oleh sumber daya manusia yang besar maka akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik sehingga pemakai akan merasa puas untuk menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada dan akan lebih sering menggunakan sistem yang diterapkan dalam perusahaan. Menurut Rudiana (2018), Mahendra (2019), Safitri (2020), dan Agnesia (2021) menyatakan bahwa ukuran organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Sedangkan menurut penelitian Apriliani (2017) ukuran organisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Menurut penelitian Hidayanti (2017), Nopiariani (2017), Suryastini (2018), Dewi (2019) menyatakan bahwa ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Apriza (2018) dalam penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. BPR Bank Kusemas Dana Mandiri di Tuban-Badung”. Variabel independen adalah keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, formulasi pengembangan sistem, kualitas informasi. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, serta kemampuan teknik personal sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja

sistem informasi akuntansi, variabel formulasi pengembangan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, dan variabel kualitas informasi dalam pengembangan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. BPR Bank Kusemas Dana Mandiri di Tuban, Badung.

Suaryastini (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung”. Variabel independen dalam penelitian ini keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal, komunikasi pengguna dan pengembangan sistem, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah sistem informasi. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal dan komunikasi pengguna dan pengembangan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja SIA variabel program pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh negatif terhadap kinerja SIA. Adapun variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, dan keberadaan dewan pengarah sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Rudiana (2018) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. BPR

Nusamba Tegallalang”. Variabel independen keterlibatan pengguna, program pelatihan, kemampuan personal, komunikasi pengguna, ukuran organisasi, dan dukungan manajemen dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, ukuran organisasi dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Dan variabel lainya yaitu program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal, dan komunikasi pengguna dan pengembang sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Dewi (2019) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan”. Variabel independen kepuasan pengguna akhir, keberadaan dewan pengarah, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi dan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepuasan pengguna akhir, keberadaan dewan pengarah, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Mahendra (2019) dalam penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar”. Variabel independen dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah sistem, ukuran organisasi,

formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi dan variable dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, keberadaan dewan pengarah sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Selain itu variabel ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Swarniti (2019) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan”. Variabel indenpenden kepuasan pengguna akhir, keberadaan dewan pengarah, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pengguna akhir, keberadaan dewan pengarah, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Safitri (2020) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Kecanggihan Sistem Teknologi, Kapabilitas Personal, dan Ukuran Organisasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Kudus)”. Variabel independen kecanggihan sistem teknologi, kapabilitas personal, dan ukuran organisasi dan variabel dependen adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran organisasi

berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi selain itu, kecanggihan sistem teknologi dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Putra (2020) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Pengkreditan Desa di Kecamatan Kerambitan”. Variabel independen keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan pemakai, dukungan manajemen puncak dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel lain yaitu dukungan manajemen puncak dan program pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Laksmi (2020) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PDAM Kota Denpasar”. Variabel independen keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sisten informasi akuntansi, program pelatihan dan pendidikan pemakai. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, formalisasi

pengembangan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pendidikan dan pelatihan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Agnesia (2021) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Keterlibatan Pengguna, Tingkat Pendidikan, Ukuran Organisasi, Dukungan Manajemen Puncak terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kecamatan Kediri”. Variabel independen kecanggihan teknologi informasi, keterlibatan pengguna, tingkat pendidikan, ukuran organisasi dan dukungan manajemen puncak. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi, keterlibatan pengguna, tingkat pendidikan, ukuran organisasi dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teknik analisis yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan variabel dependen yang digunakan sama yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi penelitian yang digunakan, objek, jumlah sampel dan tahun penelitian yang dilakukan berbeda. Adapun ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Lampiran 1.